

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan NAPZA¹ di kota Semarang meningkat per tahunnya, menurut sumber dari BNN Jateng diperoleh tahun 2020 mencapai 433 pengguna penyalahgunaan narkoba yang terungkap di kota Semarang, dominan pengguna penyalahgunaan narkoba merupakan kaum *milenial*² dengan jenis narkoba shabu, pil koplo dan ganja. Tingginya angka pengguna yang terus bertambah, menimbulkan kebutuhan dari panti rehabilitasi semakin meningkat, terlebih data dari BNN Provinsi menyatakan kota Semarang menduduki peringkat ke-4 se-Indonesia dengan tingkat tertinggi pengguna penyalahgunaan narkoba.

Panti rehabilitasi narkoba merupakan wadah bagi mereka yang mengalami kecanduan narkoba dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses perawatan baik medis atau non-medis, untuk pemulihan fisik dan psikis. Panti rehabilitasi narkoba merupakan area semi tertutup dimana hanya orang-orang yang memiliki kepentingan khusus yang diperbolehkan berada pada area panti. Dalam merancang panti rehabilitasi narkoba diperlukan pemenuhan syarat untuk mendukung pemulihan pasien dari panti dengan sebuah *healing environment*³, sebagai penunjang untuk proses *healing* pasien melalui desain.

Permasalahan Di kota Semarang sendiri pasien penyalahgunaan narkoba cenderung mendapat rujukan di rumah sakit dan menjadi satu dibagian kejiwaan, sehingga di ketahui bahwa perlunya wadah khusus penanganan pasien penyalahgunaan narkoba dengan sebuah panti rehabilitasi narkoba di kota Semarang diketahui pengguna atau pasien pada panti rehabilitasi narkoba di kota Semarang ada yang mengalami bunuh diri dengan cara gantung diri dikamar atau lompat dari bangunan panti bertingkat, hal tersebut menjadi sebuah isu mengenai *safety and security*. Dimana akan diterapkan dalam proses perancangan desain.

⁴Winston Churchill, dengan pernyataan kalimat *We Shape Our Buildings, That End Up Shapes Us*.

1.2 Rumusan Masalah

Diketahui bahwa pasien dari panti rehabilitasi di dominasi oleh golongan *milenial* terlebih dengan isu lapangan yakni pasien melakukan bunuh diri baik dengan cara gantung diri dikamar atau lompat dari bangunan panti bertingkat bahkan melarikan diri dari panti tersebut. Diketahui dari segi kesehatan psikis pasien yang tidak baik terdapat hubungan psti mengenai lingkungan dari panti rehabilitasi yang kurang mendukung sebuah *safety and security*, seperti halnya yang disampaikan oleh *Winston Churchill*⁴ bahwa “*We Shape Our Buildings, That End Up Shapes Us.*” Sehingga diketahui rumusan masalah:

1. Bagaimana penerapan arsitektural dalam membangun *safety and security* bagi pasien panti rehabilitasi narkoba di kota Semarang?
2. Bagaimana *safety and security* dalam mempengaruhi arsitektural panti rehabilitasi narkoba di kota Semarang?

1.3 Tujuan

Panti rehabilitasi narkoba memiliki tujuan sebagai penyedia fasilitas pemulihan atau pengobatan bagi seseorang pecandu narkoba. Dalam proyek ini pencerahan mengenai proses bagaimana penerapan arsitektural yang mampu membangun *safety and security* bagi pasien panti rehabilitasi narkoba. Sehingga kejadian yang tidak diinginkan terhadap pasien dapat terminimalisir.

1.4 Manfaat

Dalam hal akademis manfaat proyek ini dapat membantu dalam perencanaan pengembangan panti rehabilitasi di kota Semarang nantinya sehingga dapat menjadi landasan dalam melakukan proses desain dimana tujuan dari proyek ini dapat tercapai kaitanya dengan penerapan *safety and security pada arsitektural*.

⁴Winston Churchill, dengan kalimat pernyataannya *We Shape Our Buildings, That End Up Shapes Us, 1943*